

PENGARUH KARAKTERISTIK GENERASI MUDA TERHADAP PELAKSANAAN ADAT PERKAWINAN MELAYU KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS

Dwi Ratin Yulistya¹, Sri Irtawidjanti², Jenny Sista Siregar³

Dwiratin21@gmail.com¹, sriirtawidjanti@gmail.com², jenny_siregar@yahoo.co.id³

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik generasi muda yang dalam hal ini terdiri dari karakteristik berdasarkan usia, pendidikan dan pendapatan terhadap pelaksanaan adat perkawinan Melayu di kabupaten kepulauan Anambas. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh adalah data yang berbentuk angka. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan generasi muda yang terdapat di kepulauan Anambas, oleh karena jumlahnya tidak diketahui maka digunakan rumus *cochran* untuk menentukan sampel dan diperoleh hasil sebanyak 97 responden penelitian. Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Hasil yang diperoleh ialah karakteristik berdasarkan usia memiliki nilai signifikansi 0,004 ($0,003 < 0,05$), karakteristik berdasarkan pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,001 ($0,001 < 0,05$) dan karakteristik berdasarkan pendapatan memiliki nilai signifikansi 0,198 ($0,198 > 0,05$). Dengan demikian, maka kesimpulan yang diperoleh ialah karakteristik generasi muda berdasarkan usia dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan adat perkawinan melayu di kabupaten kepulauan Anambas. Sedangkan karakteristik berdasarkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan adat perkawinan melayu di kabupaten kepulauan Anambas.

Kata Kunci:

Adat perkawinan Melayu, karakteristik generasi muda, usia, pendidikan, pendapatan

Abstract

This study aims to determine the influence of the characteristics of the younger generation, which in this case consists of characteristics based on age, education and income on the implementation of Malay marriage customs in the Anambas archipelago district. The approach used in this study is quantitative, where the data obtained is data in the form of numbers. The population in this study is the entire young generation in the Anambas archipelago; because the number is unknown, the Cochran formula was used to find the sample, and the results obtained were 97 research respondents. The data analysis method used was multiple linear regression analysis with the help of SPSS software. The results obtained were that characteristics based on age had a significance value of 0.004 ($0.003 < 0.05$), characteristics based on education had a significance value of 0.001 ($0.001 < 0.05$) and characteristics based on income had a significance value of 0.198 ($0.198 > 0.05$). Thus, the conclusion obtained is that the characteristics of the younger generation based on age and education significantly affect the implementation of Malay marriage customs in the Anambas archipelago district. Meanwhile, characteristics based on income have no significant effect on implementing Malay marriage customs in Anambas Archipelago District.

Keywords: *Malay marriage customs, characteristics of the younger generation, age, education, income*

Pendahuluan

Perkembangan yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya juga perubahan pada segala jenis aspek dalam kehidupan manusia. Perkembangan zaman yang begitu pesat di tengah-tengah era globalisasi ini, membuat sering sekali adat dan kebudayaan yang terdapat di Indonesia mengalami pergeseran bahkan ditinggalkan dan dilupakan. Indonesia memiliki berbagai jenis suku bangsa dan juga kebudayaan yang beragam jenis. Pada masing-masing daerah juga mempunyai ciri khas nya masing-masing tanpa terkecuali juga pada masyarakat yang terdapat di kepulauan Anambas.

Salah satu hal yang menjadi ciri khas kebudayaan dari sebuah suku, yaitu perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah ketetapan ilahi yang harus dijalani oleh setiap umat manusia. Perkawinan ini juga merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi oleh karena hal tersebut bukan hanya berkaitan dengan wanita dan laki-laki melainkan juga berkaitan dengan orang tua daripada kedua mempelai, saudara-saudara dan bahkan keluarga dari masing-masing pihak. Begitu pentingnya sebuah perkawinan, sehingga diharapkan agar setiap orang yang akan melakukan perkawinan haruslah patuh dan tunduk pada setiap peraturan yang berlaku baik yang berasal dari ajaran agama maupun pada setiap aturan yang dibuat oleh manusia (Suryani & Riani, 2022).

Sama halnya dengan perkawinan di kepulauan Anambas juga mempunyai budaya tersendiri, yaitu adat melayu yang di dalamnya memiliki nilai luhur yang akan mendeskripsikan amanah dan juga pesan untuk dijadikan sebagai sebuah acuan dan pedoman dalam menjalani hidup bagi para pengantin dan juga bagi para keluarganya serta kepada para masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya. Walaupun demikian, masih banyak juga ditemui masyarakat terutama generasi muda yang tidak memahami dengan baik rangkaian upacara adat perkawinan yang baik sesuai dengan upacara adat perkawinan melayu di kepulauan Anambas, padahal masing-masing rangkaian upacara memiliki arti dan makna tersendiri.

Berdasarkan pada hasil observasi dan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Sabtu, 8 Januari 2022 tepatnya pada pukul 09.00 kepada salah seorang tokoh pemuda di

kepulauan Anambas mengemukakan bahwa pada rangkaian upacara adat perkawinan yang terjadi di kepulauan Anambas, masih banyak generasi muda yang kurang berpartisipasi. Hal ini terjadi oleh karena, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh generasi muda berkaitan dengan bagaimana pentingnya melestarikan adat budaya di kepulauan Anambas terkhususnya pada upacara adat perkawinan di kepulauan Anambas. Generasi muda akan menjadi penerus estafet dari setiap kepemimpinan dan perjuangan untuk tetap berdiri kokoh dengan pelestarian adat budaya.

Sikap daripada generasi muda sangat penting untuk memperhatikan, mengetahui serta melaksanakan upacara adat sebagaimana yang ada pada kebudayaan di suku tersebut. Sikap dalam hal ini berkaitan juga dengan bagaimana kebutuhan seseorang baik secara fisiologis, sosial, harga diri, aktualisasi diri. Yang artinya ada orang yang akan mengutamakan kebutuhan fisiologisnya tetapi ada juga yang akan mengutamakan aktualisasi dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pembentukan sikap dari seseorang, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dalam hal ini dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan juga lembaga agama serta faktor emosi yang terdapat dalam diri orang tersebut. Hal ini juga disebut dengan komponen afektif. Komponen afektif ini juga berkaitan dengan aspek emosional dan komponen konatif yang merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Komponen afektif ini yang paling memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan pada sikap seseorang (Azwar, 1998).

Karakteristik merupakan watak yang menggambarkan perbandingan antara orang bersumber pada usia, tipe kelamin, status pernikahan, pekerjaan pembelajaran, pemasukan, agama, suku, bangsa. Ciri dalam riset ini cuma meliputi: Umur, Tingkatan pendidikan, Pendapatan (Triani, 2015). Dalam hal ini berkaitan dengan sikap seseorang. Sikap terdiri atas tiga komponen : komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak. Komponen afektif biasanya berakar paling dalam, paling dapat bertahan terhadap berbagai pengaruh. Komponen kognitif tidak selalu akurat (Agusriani, 2021).

Tidak ada ukuran yang pasti dalam menentukan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, pada umumnya untuk menentukan usia yang ideal dalam pernikahan maka dapat diperhatikan beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan, yaitu kematangan fisiologis atau kejasmanian, kematangan psikologis dan Kematangan Sosial (Sosial-Ekonomi) (Walgito, 2004). Pada penelitian yang dilakukan menggunakan sampel generasi muda yang dipilih ialah generasi muda yang berada pada masa dewasa awal yang memiliki rentang usia 26-35 tahun (Kategori Umur WHO, 2022).

Hadikusuma (2014) adat merupakan Kelaziman yang pada umumnya berlaku dalam warga bersangkutan. Upacara adat merupakan serangkaian aktivitas warga secara perorangan maupun kelompok/ komunitas bersumber pada Kerutinan turun temurun dengan ataupun urutan peralatan serta syarat syarat adat (Dinas Pembelajaran serta kebudayaan, 2013). Upacara perkawinan adat merupakan perkawinan yang memiliki akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Akibat daripada hukum ini sudah ada sejak sebelum perkawinan terjadi (Purba, 2017).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Karakteristik Generasi Muda Terhadap Pelaksanaan Adat Perkawinan Melayu Kabupaten Kepulauan Anambas”.

Metode

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dengan memfokuskan pada angka, mulai dari proses pengumpulan data sampai pada menampilkan hasil daripada penelitian. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2018).

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan generasi muda yang terdapat di kabupaten kepulauan Anambas. Oleh karena jumlahnya tidak diketahui, maka pada penelitian ini digunakan rumus *Cochran* untuk menentukan sampelnya dan ditemukan sebanyak 97 sampel penelitian yang akan diteliti. Metode pengumpulan data merupakan sebuah Langkah yang paling strategis untuk melakukan pengamatan dan juga wawancara karena memiliki tujuan utama adalah untuk memperoleh data. Tolak ukur daripada penelitian ini adalah untuk mengamati Sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Melayu yang dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Anambas Ditinjau dari karakteristik dari para pemuda. pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang menunjuk kepada informasi yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama yang memiliki kaitan dengan minat juga tujuan studi, data akan diperoleh melalui kuesioner.

Setelah data dikumpulkan, maka akan dianalisis dengan mempergunakan teknik analisis data kuantitatif yang akan diukur dalam sebuah skala numerik maupun berbentuk statistika (Sugiyono, 2018). Analisis data akan dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah generasi muda yang terdapat di Kepulauan Anambas. Sampel yang digunakan sebanyak 97 orang. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa hasil penyebaran yang dilakukan di Kepulauan Anambas.

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada hasil kuesioner yang diperoleh. Hasilnya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	Sig.	Keterangan	Reliabilitas
Usia (X1)	X1.1	0,639	0,05	Valid	Reliabel
	X1.2	0,604	0,05	Valid	
	X1.3	0,503	0,05	Valid	
Pendidikan (X2)	X2.1	0,700	0,05	Valid	Reliabel
	X2.2	0,639	0,05	Valid	
	X2.3	0,537	0,05	Valid	
Pendapatan (X3)	X3.1	0,747	0,05	Valid	Reliabel
	X3.2	0,767	0,05	Valid	
	X3.3	0,671	0,05	Valid	
Pelaksanaan adat perkawinan Melayu (Y)	Y.1	0,758	0,05	Valid	Reliabel
	Y.2	0,665	0,05	Valid	
	Y.3	0,582	0,05	Valid	

Adapun pada penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan hasil yang diperoleh untuk masing-masing variabel memiliki nilai r hitung lebih besar daripada signifikansi 0,05. Dengan demikian, maka item yang digunakan keseluruhan ialah valid. Hasil uji reliabilitas pada variabel Independen dan juga dependen adalah lebih besar daripada 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	Sig.
1 (Constant)	.302	1.812	.868
Usia (X1)	.449	.151	.004
Pendidikan (X2)	.406	.113	.001
Pendapatan (X3)	.129	.100	.198

Berdasarkan pada penjelasan tabel diatas, maka diperoleh kesimpulan untuk regresi adalah sebagai berikut:

Konstanta artinya ketika seluruh variabel bebas mempunyai nilai nol, maka pada nilai variabel terikat adalah sebesar 0,302. Usia (X1). Nilai yang diperoleh pada Usia ialah sebesar 0,449 yang bernilai positif artinya ketika variabel Usia mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan juga pada Pelaksanaan adat pernikahan Melayu di Kepulauan Anambas. Pendidikan (X2). Nilai yang diperoleh pada Pendidikan adalah sebesar 0,406 yang bernilai positif artinya ketika variabel Pendidikan mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan juga pada Pelaksanaan adat pernikahan Melayu di Kepulauan Anambas. Pendapatan (X3). Nilai yang diperoleh pada Pendapatan adalah sebesar 0,129 yang bernilai positif artinya ketika variabel Pendapatan mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan juga pada Pelaksanaan adat pernikahan Melayu di Kepulauan Anambas.

Berdasarkan pada hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, diperoleh sig sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$) artinya secara parsial Usia berpengaruh signifikan dan juga positif terhadap Pelaksanaan adat perkawinan Melayu di Kepulauan Anambas. Pendidikan berpengaruh signifikan dan juga positif terhadap Pelaksanaan adat perkawinan Melayu di Kepulauan Anambas dengan nilai sig. 0,001 ($0,001 < 0,05$). Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pelaksanaan adat perkawinan Melayu di Kepulauan Anambas dengan nilai sig. 0,198 ($0,198 > 0,05$).

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Nurwantari, 1998). Dari hasil penelitian usia ini akan mempengaruhi apakah seseorang menggunakan adat pernikahan Melayu dalam pernikahannya. Dari hasil penelitian usia ini

akan mempengaruhi apakah seseorang menggunakan adat pernikahan Melayu dalam pernikahannya. Upacara perkawinan adat merupakan perkawinan yang memiliki akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Akibat daripada hukum ini sudah ada sejak sebelum perkawinan terjadi (Purba, 2017).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Triani, 2015). Dari hasil penelitian pendidikan ini akan mempengaruhi apakah seseorang akan menggunakan adat pernikahan Melayu dalam pernikahannya. Upacara perkawinan adat merupakan perkawinan yang memiliki akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Akibat daripada hukum ini sudah ada sejak sebelum perkawinan terjadi (Purba, 2017).

Pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa (Hartanto, 2019). Dari hasil penelitian pendapatan ini akan mempengaruhi apakah seseorang akan menggunakan adat pernikahan Melayu dalam pernikahannya. Upacara perkawinan adat merupakan perkawinan yang memiliki akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Akibat daripada hukum ini sudah ada sejak sebelum perkawinan terjadi (Purba, 2017).

Berdasarkan pada hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, maka nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa secara simultan Usia, pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Pelaksanaan adat Perkawinan Melayu.

Hasil yang diperoleh adalah sebesar 0,352 atau 35,2%. Hal ini artinya 37,5% variasi variabel Pelaksanaan adat Perkawinan Melayu dapat dijelaskan melalui variabel bebas (Usia, Pendidikan dan Pendapatan) secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 35,2\% = 64,8\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti dan tidak masuk ke dalam model regresi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, Usia berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan adat Pernikahan Melayu di Kabupaten Kepulauan Anambas. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan adat Pernikahan Melayu di Kabupaten Kepulauan Anambas. Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan adat Pernikahan Melayu di Kabupaten Kepulauan Anambas. Dengan demikian, maka disarankan bagi anak muda, dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa Usia, pendidikan dan pendapatan memberikan peningkatan terhadap Pelaksanaan adat perkawinan melayu di kepulauan Anambas, dengan demikian agar hal tersebut menjadi perhatian daripada generasi muda untuk memperhatikan hal demikian. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah ruang lingkup penelitian dengan mengambil sampel yang lebih luas lagi.

Daftar Referensi

- Agusriani, A. (2021). Sikap Orangtua Mengatasi Kejenuhan Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1-12.
- Agusriani, R. (2019). Studi Upacara Perkawinan Adat Belitung Di Kecamatan Tanjung Pandan Belitung. Jakarta: Skripsi: Fakultas Teknik. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung. 2013. Bunga Rampai Sesorahan Makan Bedulang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung.
- Azwar, S. (1998). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadikusuma, H. (2014). Hukum Kekebabatan Adat. Jakarta: Fajar Agung.
- Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Prosesi Perkawinan dan Pakaian Pengantin Adat Belitung Suhada,
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Riani, G. J. (2022). Perkawinan Adat Melayu Bangka Sebagai Media Komunikasi Tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-11.
- Triani, D. (2015). ADAT PERKAWINAN JAWA TENGAH (Studi Deskriptif di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2015) (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Tribowo, H., & Khoirun nisyak, K. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Di pondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang. *Jurnal Keperawatan*, (6)2.
- Undang-Undang no.1 tahun 1974 tentang Perkawinan Undang-Undang no.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Walgito, B. (2004). Bimbingan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Andi Offset.